

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Medan baru saja ditetapkan sebagai kota dengan tingkat kemacetan tertinggi ke-15 di dunia menurut laporan *TomTom Traffic Index 2025*. Penilaian tersebut dilakukan melalui penelitian yang mencakup 500 kota di 62 negara, dengan memanfaatkan data perjalanan kendaraan menggunakan metode *floating car data* (FCD) untuk mengukur rata-rata waktu tempuh serta tingkat kepadatan lalu lintas. Hasil ini menempatkan Medan dalam perhatian internasional sekaligus menjadi fokus perhatian masyarakat setempat.

Kota Medan menempati posisi sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya, sekaligus berperan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara. Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, serta intensitas mobilitas masyarakat, Kota Medan mengalami perkembangan pesat hingga bertransformasi menjadi kota metropolitan. Sebagai pusat administrasi provinsi, Kota Medan memiliki fungsi strategis sebagai pusat pelayanan dalam berbagai bidang, antara lain pemerintahan, pendidikan, kesehatan, perdagangan, industri, serta sektor-sektor penunjang lainnya.

Peningkatan kualitas hidup di wilayah perkotaan yang dipicu oleh pertumbuhan ekonomi telah mendorong terjadinya arus migrasi penduduk ke Kota Medan. Kondisi tersebut menimbulkan fenomena urbanisasi dengan berbagai implikasi, baik memberikan manfaat maupun menghadirkan tantangan bagi

pemerintah daerah. Bertambahnya jumlah penduduk di Kota Medan berbanding lurus dengan meningkatnya kebutuhan akan moda transportasi. Sebagai pusat kegiatan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara, tingginya tingkat kepadatan Kota Medan menjadikan keberadaan beragam moda transportasi sebagai sarana mobilitas masyarakat tidak dapat dihindarkan.

Menurut Rembaen et al. (2018), transportasi didefinisikan sebagai suatu usaha untuk memindahkan, mengganti, atau mengalihkan suatu benda dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu. Seiring berjalannya waktu, volume transportasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tingginya volume transportasi tersebut memberikan dampak langsung terhadap aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena peningkatan jumlah kendaraan pribadi dan kendaraan lainnya menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah kemacetan yang hingga kini menjadi isu serius bagi pemerintah. Kemacetan tersebut pada umumnya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara kapasitas ruas jalan yang tersedia dengan tingginya jumlah kendaraan, baik transportasi umum, kendaraan pribadi, truk, maupun alat berat, yang melintas secara bersamaan.

Transportasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena hampir seluruh aspek kehidupan suatu bangsa bergantung pada sektor ini. Transportasi berfungsi sebagai pendorong, penunjang, sekaligus penggerak pertumbuhan perekonomian, sehingga menjadi faktor yang krusial dalam berbagai aktivitas manusia, baik di bidang ekonomi, industri, pariwisata, pertanian, maupun sektor lainnya. Tingginya tingkat mobilitas suatu wilayah akan berbanding lurus dengan semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat terhadap

sarana transportasi. Ketersediaan infrastruktur transportasi darat yang mampu menembus wilayah terisolasi juga memberikan dampak signifikan terhadap munculnya berbagai aktivitas ekonomi baru di kalangan masyarakat. Adapun kebutuhan transportasi di kawasan perkotaan pada umumnya dilayani melalui keberadaan angkutan kota.

Permasalahan kemacetan lalu lintas kerap dijumpai di kawasan perkotaan di Indonesia, termasuk di Jalan A.H. Nasution, Persimpangan Flyover Jamin Ginting, serta kawasan Pajak USU. Kondisi tersebut disebabkan oleh tingginya konsentrasi kendaraan yang menumpuk di pusat-pusat aktivitas perkotaan. Tidak mengherankan apabila wilayah perkotaan sering mengalami kemacetan akibat tingginya kepadatan arus lalu lintas. Saat ini, tingkat kemacetan di perkotaan semakin memburuk dan belum menunjukkan tanda-tanda perbaikan seiring berjalannya waktu. Sebagai upaya penanganan, pemerintah menghadirkan *Bus Rapid Transit* (BRT) listrik sebagai salah satu moda transportasi publik yang diharapkan dapat mengurangi tingkat kemacetan di Kota Medan.

Pengoperasian *Bus Rapid Transit* (BRT) listrik merupakan sistem transportasi massal berbasis bus yang dirancang dengan desain, pelayanan, serta infrastruktur khusus guna meningkatkan kualitas layanan transportasi dan mengurangi berbagai permasalahan yang umum terjadi pada sistem bus konvensional, seperti keterlambatan kedatangan maupun keberangkatan. BRT menawarkan sejumlah keunggulan, antara lain mobilitas yang lebih baik, biaya perjalanan yang terjangkau, penggunaan jalur khusus, keberadaan halte tertutup, sistem pembayaran di halte, serta penyediaan informasi yang memadai bagi penumpang. Meskipun

demikian, operasional *Bus Rapid Transit* (BRT) listrik masih menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan jangkauan rute, di mana masih terdapat banyak kawasan pemukiman yang belum terlayani, sehingga masyarakat tetap bergantung pada kendaraan pribadi untuk beraktivitas di dalam kota. Selain itu, kelompok masyarakat lanjut usia serta pengguna dari kalangan menengah ke bawah seringkali mengalami kesulitan dalam memanfaatkan layanan *Bus Rapid Transit* (BRT) listrik karena keterbatasan pengetahuan dan ketidakbiasaan dalam menggunakan sistem pembayaran non-tunai.

Di sisi lain, keteraturan operasional seperti kepastian waktu tunggu, informasi kedatangan bus, pemberitahuan rute halte yang dilewati, serta kepastian jadwal keberangkatan dan informasi terkait gangguan perjalanan, sebagian besar hanya dapat diakses oleh pengguna yang memiliki *smartphone*. Hal ini turut berpengaruh terhadap rendahnya minat masyarakat dalam menggunakan moda transportasi tersebut. Perlunya upaya pengelolaan operasional *Bus Rapid Transit* (BRT) listrik yang lebih efektif dan efisien. Peningkatan kualitas layanan menjadi faktor utama yang akan menentukan minat serta antusiasme masyarakat dalam memanfaatkan layanan *Bus Rapid Transit* (BRT) listrik. Dengan meningkatnya jumlah pengguna transportasi umum, diharapkan pertumbuhan penggunaan kendaraan pribadi dapat ditekan sehingga masalah kemacetan di perkotaan dapat diminimalisasi.

Oleh karena itu, penulis melaksanakan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana *Bus Rapid Transit* (BRT) listrik yang disediakan oleh pemerintah mampu

menjadi alternatif pilihan moda transportasi bagi masyarakat serta berperan dalam menurunkan tingkat kemacetan lalu lintas di Kota Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

- a. Sering terjadi kemacetan di jalur – jalur strategis Kota Medan. Seperti di Persimpangan *Flyover* Jamin Ginting, jalan A.H. Nasution, dan Pajak USU
- b. Banyak lansia dan konsumennya menengah ke bawah tidak dapat menggunakan bus rapid transit (BRT) listrik karena kurangnya pengetahuan dan tidak terbiasa dengan pembayaran *cashless*. Secara tidak sengaja pengelola BRT Listrik mengclusterkan konsumen dari kelas menengah - atas
- c. Tidak tersedianya transportasi publik yang memadai membuat masyarakat cenderung beralih menggunakan kendaraan pribadi. Yang mengakibatkan, terjadi ketidakseimbangan jumlah kendaraan yang berkontribusi pada kemacetan di Kota Medan.
- d. Banyak lokasi rumah masyarakat yang belum terlayani bus rapid transit (BRT) listrik, sehingga cenderung bergantung pada penggunaan kendaraan pribadi untuk menunjang aktivitas sehari-hari di dalam kota.
- e. Banyaknya antrian pengguna brt listrik di *rush hour* (jam sibuk)

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari cakupan pembahasan yang terlalu luas serta agar penelitian ini dapat terfokus dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai peran *Bus Rapid Transit* (BRT) listrik dalam upaya menekan kemacetan di Kota Medan pada trayek Jcity – Lapangan Merdeka – Plaza Medan Fair menurut persepsi pengguna. serta tidak membahas moda transportasi lainnya maupun jalur di luar koridor yang telah ditetapkan.
- b. Penelitian ini menganalisis tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan BRT listrik melalui indikator Keamanan, Keselamatan, kenyamanan, Keterjangkauan, Kesetaraan, dan ketepatan waktu.
- c. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode *Importance Performance Analysis* (IPA)

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peranan *Bus Rapid Transit* (BRT) listrik dalam menekan kemacetan di Kota Medan pada trayek Jcity – Lapangan Merdeka – Plaza Medan Fair menurut pengguna BRT?
- b. Bagaimana tingkat kepuasan pengguna atas kualitas pelayanan *Bus Rapid Transit* (BRT) listrik di Kota Medan pada trayek Jcity – Lapangan Merdeka – Plaza Medan Fair berdasarkan analisis *Importance Performance Analysis* (IPA)?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui persepsi pengguna tentang peranan BRT pada pengurangan kemacetan di Kota Medan pada trayek Jcity – Lapangan Merdeka – Plaza Medan Fair menurut pengguna BRT
- b. Untuk mengetahui tingkat kepuasan pengguna atas kualitas pelayanan *Bus Rapid Transit* (BRT) listrik di Kota Medan pada trayek Jcity – Lapangan Merdeka – Plaza Medan Fair berdasarkan analisis *Importance Performance Analysis* (IPA)

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa mengenai peran *Bus Rapid Transit* (BRT) Listrik dalam pengurangan kemacetan di Kota Medan
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur penelitian berikutnya tentang analisis peran *Bus Rapid Transit* (BRT) Listrik dalam pengurangan kemacetan di Kota Medan

THE
Character Building
UNIVERSITY